

Article

HUBUNGAN AKTIVITAS BERMAIN DENGAN STATUS GIZI ANAK USIA DINI (4-6 TAHUN) DI PUSKESMAS BANYUGLUGUR

Henni Agustinah¹, Yessy Nur Endah Sary², Tutik Ekasar³

¹ S-1 Kebidanan, STIKES Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo

² STIKES Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo

³ STIKES Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo

SUBMISSION TRACK

Received: February 09, 2024
Final Revision: February 19, 2024
Available Online: February 22, 2024

KEYWORDS

playing activity, nutritional status, early childhood

CORRESPONDENCE

Phone: 08523983452
E-mail: henyagustina87@gmail.com

A B S T R A C T

Playing is an activity that children do to make something fun. Playing can affect physical development communication drive channelling pent-up emotional energy channelling for needs and desires learning resources stimulation for creativity developing self-insight learning societal moral standards learning to play according to gender roles development of desired personality traits. Good nutritional intake with a healthy diet can also generate additional energy to use in daily activities. On the other hand, malnutrition results in a lack of substances the body needs so that it is susceptible to disease, in addition, it affects growth, physical health, body functions, behaviour and even mood. The purpose of this study was to determine the relationship between play activity and the nutritional status of early childhood (4-6 years) at the Banyuglugur Health Center. The research design is cross sectional. The population in this study were all children aged 4-6 years at the Banyuglugur Health Center as many as 216 people. The sample is 4-6 years old children at the Banyuglugur Health Center as many as 47 people using a purposive sampling technique. The instruments used were a play activity questionnaire and an observation sheet in the MCH book. Based on the Sperm statistical test, it is known that the P Value is 0.513 with an α of 0.05. Because the significance value is $<\alpha$, then H1 is rejected, H0 is accepted, which means that there is a relationship between play activity and the nutritional status of early childhood (4-6 years) at the Banyuglugur Health Center. It is hoped that the results of this study can be used as input for people who have children aged 4-6 years.

I. INTRODUCTION

Setiap Orang tua pasti mendambakan buah hatinya tumbuh sehat dan cerdas

hingga kelak Dewasa. Untuk mencapai target tersebut, tentu para orang tua membutuhkan dan menerapkan "Strategi" yang tepat. Salah

satunya Pemenuhan Gizi sejak Dini. Seperti dikatakan Dr. dr. Saptawati Bardosono, M.Sc, ahli gizi medis dari Perhimpunan Nutrisi Indonesia serta dosen Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, tumbuh-kembang anak dipengaruhi oleh pemenuhan gizi tidak hanya sejak lahir, akan tetapi justru sejak terjadinya kehamilan.

Nutrisi yang baik dapat memberikan tubuh akan bahan gizi yang dibutuhkan sel-sel kekebalan untuk melawan kuman penyakit. Jadi, tubuh akan memiliki sistem kekebalan sehingga lebih kuat ketika terpapar kuman, virus ataupun lainnya. Tubuh jadi tak mudah sakit dan terjaga terus kesehatannya.

Asupan gizi yang baik dengan pola makan yang sehat juga dapat menghasilkan tambahan daya untuk digunakan aktivitas sehari-hari. Sebaliknya, kurang gizi, berdampak kurangnya zat-zat yang dibutuhkan tubuh sehingga anak berisiko mengalami gangguan gizi. Kurang gizi sebagai kondisi karena kurangnya nutrisi penting. Kurang gizi membuat tubuh lemah sehingga mudah terserang penyakit. Efek selanjutnya, memengaruhi pertumbuhan, kesehatan fisik, fungsi-fungsi tubuh, perilaku bahkan suasana hati. Kurang gizi juga menimbulkan risiko infeksi dengan diare, malaria, campak, serta infeksi saluran napas pada anak-anak. Seperti dikutip <http://www.news-medical.net>, gizi buruk atau malnutrisi menjadi penyebab kematian terhadap lebih dari sepertiga anak di seluruh dunia. Masalah kurang gizi menjadi penyebab penyakit dan kematian di seluruh dunia yang melibatkan populasi terbesar dari anak-anak dan wanita hamil. Kekurangan gizi penyebab kematian 300.000 orang di seluruh dunia. Secara umum, seseorang yang mengalami kurang gizi mengalami penurunan berat badan dalam tiga bulan terakhir hingga 10 persen. Gejala yang tampak berupa kelelahan, anemia, perubahan kulit, rambut dan kuku. Anak dengan kurang gizi juga tampak kurang mampu berkonsentrasi, tinggi badan kurang atau terhambat pertumbuhannya. Untuk mengetahui kurang gizi atau tidak, dilakukan pemeriksaan indeks massa tubuh (IMT) atau BMI (body mass index). Perhitungan berat badan anak selain menggunakan IMT juga memerlukan grafik tumbuh kembang yang disebut dengan

grafik IMT-persentil. Selain itu, grafik tersebut berbeda antara perempuan dan laki-laki. Tes diagnostik lainnya termasuk tes darah rutin untuk deteksi anemia, infeksi kronis dan lain-lain. Untuk mencegah hal tersebut, perlu strategi atau perencanaan pola makan dengan gizi seimbang. Dengan begitu, diharapkan hal-hal yang tak diinginkan tersebut tak terjadi pada buah hati kita.

Bertepatan di Hari Gizi Nasional ke-63 pada 25 Januari 2023, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengeluarkan Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022. Pada hasil survei tersebut, kita tidak hanya bisa mendapatkan data perkembangan angka stunting di Indonesia setiap tahunnya, namun kita juga akan disuguhkan rincian angka stunting pada setiap provinsi yang ada di Indonesia.

Pada data tersebut, dapat diketahui bahwa dari tahun 2021 hingga 2022, Indonesia mengalami penurunan angka stunting sebanyak 2,8%. Capaian tersebut sesuai dengan target yang dicanangkan oleh Kementerian Kesehatan, yaitu sekitar 2,7% setiap tahunnya. Sehingga dengan demikian upaya menurunkan stunting sebanyak 14% pada tahun 2024, diharapkan bisa tercapai sesuai dengan target RPJMN yang telah dicanangkan.

Berdasarkan data yang dirilis oleh Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI), Target dan Capaian Prevalensi Stunting di Jawa Timur dari tahun 2019 hingga 2021 terus mengalami penurunan. Walaupun belum sampai menyentuh target tahunan, namun tercatat menurun dari 26,86% pada 2019 menjadi 25,64% pada 2020. Kemudian menjadi 23,5% pada tahun 2021.

Berdasarkan Data dari Bulan Timbang Kabupaten/Kota Jawa Timur Tahun 2021 persentase balita underweight (BB/U) sebesar 9,8%, Sedangkan target RPJMN sebesar 18,4%, sedangkan persentase balita wasting sebesar 8,0% dan target RPJMN sebesar 7,8%.

Persentase gizi buruk berdasarkan data laporan pada tahun 2020 adalah 0,26%, meliputi 114 balita yang menderita gizi buruk di seluruh Kabupaten Situbondo yang tersebar di 20 Puskesmas. Penyebab utama terjadinya gizi buruk pada Balita di Kabupaten Situbondo tahun 2020 adalah

pengetahuan ibu/keluarga yang masih rendah, yakni sebanyak 51 kasus (44,7%), penyebab terbesar kedua adalah BBLR sebanyak 29 kasus (25,4%), kemudian yang ketiga penyebab karena sakit sebanyak 13 kasus (11,4%), penyebab keempat miskin sebanyak 12 kasus (10,5%) dan yang terakhir penyebab lain-lain sebanyak 9 kasus (7,8%). Berdasarkan tabel di atas, sebaran kasus gizi buruk tertinggi terjadi di Kecamatan Situbondo (30 kasus) kemudian diikuti Kecamatan Arjasa (12 kasus) dan Kecamatan Jatibanteng (11 kasus). Puskesmas Banyuglugur berada di urutan ke 7 yaitu 5% (8 kasus).

Faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi pada balita banyak sekali, diantaranya adalah pendapatan, pengetahuan gizi ibu, akses pelayanan kesehatan, kejadian diare, pemberian ASI eksklusif, sumber air bersih, pola asuh orang tua, Nutrisi pada masa kehamilan dan berat bayi lahir rendah (BBLR) (Kumar & Singh, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Gonçalves et al., (2020) bahwa "Nutrition is the main pillar of health and well-being throughout the life cycle". Nutrisi merupakan pilar utama dari kesehatan dan kesejahteraan sepanjang siklus hidup. Early childhood is often called the golden age that is an active individual with rapid growth and development so the nutritional needs must be met and balanced (Herrera & Owrutsky, 2020). Keterampilan gerak individu dipengaruhi oleh status gizi individu itu sendiri. Dimana jika pertumbuhan dan perkembangan itu tidak dibarengi oleh asupan gizi yang cukup, maka akan berpengaruh juga pada gerak anak. Apabila individu dengan status gizi kurang atau buruk salah satunya akan mengalami hambatan pertumbuhan fisik yang secara langsung mempengaruhi tingkat keterampilan gerak umum individu tersebut (Reinke et al., 2020). Hal ini akan berpengaruh pada kurangnya keterampilan gerak yang dimiliki anak. Agar anak tumbuh dan berkembang baik maka diperlukan dukungan status gizi yang cukup, baik kuantitas maupun kualitasnya. Status gizi merupakan salah satu indikator terpenting kesehatan, keterampilan fisik atau keterampilan gerak dan untuk menunjang pertumbuhan anak

secara normal (Baykal et al., n.d.2018) Status gizi yang diharapkan adalah dalam kategori baik. Anak usia dini sering disebut zaman kecemasan, karena individu akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat sehingga dibutuhkan nutrisi yang seimbang.

Hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nina tahun 2016 yang juga mendapatkan hasil yang tidak signifikan antara status gizi dengan perkembangan anak. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan Peneliti pada 10 siswa dan siswi TK Al Rasyid Kecamatan Marpoyan Damai tercatat 2 (20%) siswa gemuk (abnormal) dengan kategori normal, atau tidak ada masalah gangguan perkembangan, 4 (40%) siswa kurus didapatkan memiliki masalah keterlambatan perkembangan, dan 1 (10%) siswa gemuk mengalami keterlambatan perkembangan.

Berdasarkan Hasil Studi pendahuluan di Puskesmas Banyuglugur Tanggal 6 Maret tahun 2023, peneliti melakukan wawancara kepada 10 balita usia 4-6 tahun. 6 diantaranya bisa menghitung benda didalam ruangan dengan benar, 4 orang menjawab belum benar (permainan menghitung benda), ada 7 balita yg bisa menceritakan kembali isi buku cerita anak, biasanya belum bisa (permainan bercerita kembali). Ketika ditanya lebih lanjut masih ada yang malu-malu untuk bercerita, 3 balita mengaku yang mampu bermain berhitung dan menceritakan isi cerita buku cerita anak mengatakan kalau mereka suka makan teratur tiga kali sehari, suka makan buah dan sayur, dan ini dibenarkan oleh ibu balita, dan ibu balita mengatakan kalau anaknya tidak susah makan, rutin ditimbang diposyandu tidak pernah turun berat badannya. 2 anak lainnya yang belum sepenuhnya benar menjawab pada permainan berhitung dan belum bisa bercerita kembali isi buku cerita anak, mereka susah makan, dan ibu mengatakan anaknya makan sedikit kadang 2 kali sehari, serta berat badan susah naik kadang cenderung turun. Dengan ini peneliti menemukan beberapa gejala sebagai berikut sesuai teori (Hatija & Armanila, 2017) dan (Suminar, 2019) :

Masih ada anak yang belum optimal dalam permainan menghitung benda dan menceritakan kembali isi buku cerita anak. Masih ada 2 anak (usia 4-6 tahun) yang

belum focus menghitung benda didalam ruangan dengan status gizi kurang. Masih ada anak yg belum bisa menceritakan kembali isi buku cerita anak dengan status gizi kurang.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa Nutrisi merupakan pilar utama dari kesehatan dan kesejahteraan sepanjang siklus hidup (Goncalves et al., 2020). Menurut Herrera dan Owrutsky,(2020) Keterampilan gerak individu dipengaruhi oleh status gizi individu itu sendiri, dimana jika pertumbuhan dan perkembangan itu tidak dibarengi oleh asupan gizi yang cukup, maka akan berpengaruh pada gerak anak. Apabila individu dengan status gizi kurang atau buruk salah satunya akan mengalami hambatan pertumbuhan fisik yang secara langsung mempengaruhi tingkat keterampilan gerak umum individu tersebut (Reinke et al., 2020)

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka diperlukan sebuah penelitian mengenai Hubungan Aktivitas bermain dengan status gizi anak usia dini (4-6 tahun) Di Puskesmas Banyuglugur.

II. METHODS

Metode penelitian menggunakan adalah *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah Seluruh anak usia 4-6 tahun di Puskesmas Banyuglugur sebanyak 216 orang. Sampelnya adalah anak usia 4-6 tahun di Puskesmas Banyuglugur sebanyak 47 orang menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrument yang digunakan adalah kuisisioner aktivitas bermain dan lembar observasi buku KIA pada bulan Mei – Juni 2023. Data di analisis Univariate dengan distribusi frekuensi dan Bivariate dengan uji statistic *Spearman Rho*.

III. RESULT

Bedasarkan hasil penelitian bahwa 47 responden sebagian besar memiliki aktivitas bermain sedang yaitu sebanyak 29 orang dengan presentase 61,7 %. Berdasarkan uji sperman, diketahui bahwa nilai P Value 0,513 dengan α 0,05. Karena nilai signifikansi $> \alpha$ maka H_0 diterima yang berarti bahwa tidak ada Hubungan Aktivitas bermain dengan status gizi anak usia dini (4-6 tahun) di Puskesmas Banyuglugur.

Table 1. Hubungan Aktivitas bermain dengan sttus gizi anak usia dini (4-6 tahun) di Puskesmas Banyuglugur

Aktivitas Bermain	Status gizi						Jumlah	
	Kurus		Normal		Gemuk		F	%
	F	%	f	%	f	%		
Tinggi	1	2,1	10	21,3	3	6,4	14	29,8
Sedang	2	4,3	23	48,9	4	8,5	29	61,7
Rendah	0	0	4	8,5	0	0	4	8,5
Jumlah	3	6,4%	37	78,7	7	14,9	47	100

P value = 0,513

IV. DISCUSSION

1. Aktivitas Bermain Pada Anak Usia Dini (4-6 Tahun) Di Puskesmas Banyuglugur

Hasil penelitian mendapatkan responden sebagian besar memiliki aktivitas bermain sedang yaitu sebanyak 29 orang (61,7%). Faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas bermain pada anak adalah ; kesehatan, perkembangan motorik, intelegensi, jeniskelamin, lingkungan, status social ekonomi, jumlah waktu bebas dan peralatan bermain (Harlock dalam Fadlilah, 2017:14).

Kegiatan yang paling penting dilakukan oleh anak, yaitu bermain, karena bagi anak bermain merupakan hal yang dianggap sama nilainya dengan bekerja dan belajar bagi orang dewasa. Bermain dapat menjadi sarana untuk mengubah tenaga potensial dalam diri anak yang akan membentuk macam-macam penguasaan pada kehidupan yang akan datang. Pengalaman mengenali dunia sekitar didapat anak selama bermain. Bermain dapat memberikan rangsangan pada anak untuk melakukan berbagai tugas perkembangannya, selain itu dapat menjadi pondasi yang kuat dalam mencari jalan keluar suatu masalah kelak. Penjelajahan lingkungan melalui kegiatan bermaian yang mengasikkan perlu dilakukan agar anak dapat menstimulasi tumbuh kembangnya, oleh karena itu penataan lingkungan bermain yang aman dan nyaman serta kondusif perlu dilakukan oleh orangtua di rumah dan guru di sekolah (Elfiadi, 2016).

Menurut Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Volume 4 Nomor 1, (Mei 2021) Kegiatan yang paling sering dilakukan oleh

anak yaitu bermain, karena bagi anak bermain merupakan hal yang dianggap sangat penting bagi anak dan dapat disamakan dengan kegiatan bekerja atau belajar bagi orang dewasa. Bermain dapat menjadi sarana untuk mengubah tenaga potensial dalam diri anak yang akan membentuk macam-macam penguasaan pada kehidupan yang akan datang.

Menurut Jurnal Stamina Volume 3 Nomor 11, (November 2020) Aktivitas bermain memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan motoric anak khususnya pada usia dini. Kemampuan motoric anak bisa ditunjang oleh berbagai aktivitas permainan yang digemari oleh anak dan sebaiknya disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak.

Menurut Jurnal Terampil Vol 3 No 1, (2016) Bermain sangat penting bagi anak usia dini karena melalui bermain mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak, baik aspek fisik, social, emosional dan kognitif. Melalui aktivitas bermain akan mendapatkan kesenangan dan juga kepuasan diri. Aktivitas bermain anak yang melibatkan gerak anak seperti yang terdapat pada permainan tradisional mempunyai pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya perkembangan jasmani anak.

Menurut peneliti, hal tersibuk yang dilakukan anak adalah kegiatan bermain. Setiap anak belajar melalui bermain. Seperti yang telah diketahui bahwa bermain merupakan dunia anak, melalui bermain anak akan mempelajari bermacam hal mengenai kehidupan. Orang tua perlu menyisipkan unsur pendidikan dalam permainan yang dimainkan anak. Anak sangat membutuhkan bermain dan permainan untuk tumbuh kembangnya.

2. Status Gizi Pada Anak Usia Dini (4-6 Tahun) di Puskesmas Banyuglugur

Berdasarkan hasil penelitian Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden sebagian besar memiliki status gizi normal yaitu sebanyak 37 orang (78,7%). Status Gizi baik disebabkan karena keluarga cenderung lebih memperhatikan dan lebih meningkatkan pola konsumsi makanan yang sehat dan bergizi. Status gizi seseorang tergantung pada asupan dan kebutuhan gizinya. Jika asupan gizi

seimbang dengan kebutuhan tubuh, maka akan dihasilkan status gizi yang baik. Kebutuhan asupan nutrisi setiap orang berbeda-beda pada setiap orang tergantung pada usia, jenis kelamin, aktivitas fisik, berat badan dan tinggi badan (Thamaria, 2017).

Penyebab langsung jika anak mengalami masalah gizi adalah asupan makanan yang tidak mencukupi dan penyakit. Orang dengan asupan gizi yang tidak mencukupi akan menyebabkan daya tahan tubuh melemah dan mudah menimbulkan penyakit. Sebaliknya, orang yang sakit akan kehilangan keinginan untuk makan sehingga menyebabkan status gizi yang buruk. Oleh karena itu, asupan gizi dan penyakit adalah dua hal yang saling bergantung. Penyebab tidak langsung pada gizi buruk yaitu tidak tercukupinya pangan, pola asuh yang kurang baik, sanitasi, air bersih dan pelayanan kesehatan dasar yang tidak memadai (sherina, 2020).

Menurut peneliti, status gizi anak tidak dipengaruhi oleh aktivitas bermain. Akan tetapi yang sangat berpengaruh terhadap status gizi anak adalah keluarga yang memberikan perhatian tentang makanan yang dikonsumsinya.

3. Hubungan Aktivitas bermain dengan status gizi anak usia dini (4-6 tahun) Di Puskesmas Banyuglugur

Berdasarkan hasil penelitian bahwa 47 responden sebagian besar memiliki aktivitas bermain sedang yaitu sebanyak 29 orang dengan presentase 61,7 %. Berdasarkan uji sperman , diketahui bahwa nilai P Value 0,513 dengan α 0,05. Karena nilai signifikansi $> \alpha$ maka H_0 diterima yang berarti bahwa tidak ada Hubungan Aktivitas bermain dengan status gizi anak usia dini (4-6 tahun) Di Puskesmas Banyuglugur.

Aktivitas fisik bukan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi seseorang dalam hal ini pada anak, namun masih banyak faktor-faktor yang juga sangat berpengaruh terhadap status gizi anak, diantaranya adalah faktor pola konsumsi makanan seperti asupan gizi yang diterima oleh anak, faktor genetik yakni adanya riwayat obesitas yang terjadi pada orangtua akan berpengaruh terhadap anak, faktor sosiodemografi seperti penghasilan orang tua, tingkat pendidikan serta pekerjaan orang tua hingga etnis suatu masyarakat, dan faktor lingkungan makanan disekolah

juga berpengaruh karena anak usia sekolah biasanya akan lebih senang jajan dan makan makanan yang instan yang ada dilingkungan sekolah sehingga tidak bisa diawasi oleh orangtua (Susilowati, 2016).

Menurut peneliti, tidak ada Hubungan Aktivitas bermain dengan status gizi anak usia dini (4-6 tahun) Di Puskesmas Banyuglugur. Sebagian besar anak usia 4-6 tahun memiliki status gizi normal karena mayoritas anak mendapat dukungan dan perhatian dari keluarganya untuk mengkonsumsi makanan yang bergizi sehingga meskipun dia bermainnya lebih sering tidak akan terganggu pada status gizinya.

V. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian tidak ada Hubungan Aktivitas bermain dengan sttus gizi anak usia dini (4-6 tahun) Di Puskesmas Banyuglugur maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat aktivitas bermain pada anak usia (4-6 tahun) Di Puskesmas Banyuglugur sebagian besar memiliki tingkat sedang.
2. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa asebagian besar anak usia dini (4-6 tahun) di puskesmas banyuglugur memiliki status gizi normal.
3. Tidak ada Hubungan Aktivitas bermain dengan sttus gizi anak usia dini (4-6 tahun) Di Puskesmas Banyuglugur.

REFERENCES

- Ari S.2015. *Deteksi tumbuh kembang anak*. Jakarta : Salemba Medika
- Ategies for helping families prepare for birth:experiences from eastern central Uganda. *Global Health Action*, 8(23).
- Desmika. 2013. *Hubungan antara status gizi dengan perkembangan motorik kasar anak usia 1-5 tahundi posyandu buah hatiketelan banjarsari Surakarta*. Publikasiilmiah.ums.ac.id
- Dinkes Provinsi Jatim.2021.Profil Kesehatan
- Doni. 2016. *Keperawatan anak dam tumbuh kembang(pengkajian dan pengukuran)*. Ygyakarta : Nuha medika
- Goncalves et al. 2020. *Nutrition is the main pillar of health and well being throughout the life cycle: Birth*, 45(1).
- Grantham Mcgregor et al.2014. Belief that play mirros development and that,as the children grwos and matures the appearance,funcion,and implications of play may change.
- Hatija & Armanila. 2017. *Aktivitas bermain dan permainan anak usia dini*. Jurnal Pendidikan Islam anak usia dini : Volume 4,1 mei 2021.
- Ida. 2017. *Dasar-dasar ilmu gizi dalam keperawatan*. Yogyakarta : pustaka baru press
- Jhony & putra. 2019. *Aktivitas bermain*. Pustaka As Salam.
- Karlsson, & Pennbrant. 2020. Ideas of caring in nursing practice. *Nursing Philosophy*, 21(4). Marrore. 2019. Str
- Kumar & Singh. 2013. *Faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi pada anak balita*
- Mariana. 2016. *Dampaknya apabila anak kurang gizi*. mariana.my.id/kesehatan/dampak-kurang-gizi-pada-anak.
- Notoadmodjo. 2017. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nurul. 2015.*Panduan Terlengkap Tumbuh Kembang Anak Usia 0-5 Tahun*.Surakarta: Cinta
- Nursalam. 2017. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Salemba Medika.
- Permenkes RI. 2014. *Pedoman gizi seimbang,41*
- Perbub Pemkab Situbondo.2021.Rencana Kerja pemerintah daerah kabupaten situbondo.*perbub no 24*
- Puri. 2016.*Buku Lengkap Perawatan Bayi dan Balita*.Yogyakarta: Saufa
- Ratna.2016.*Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Anak Usia 1-5 Tahun Di Posyandu Desa Sirnobojo Kabupaten Wonogiri*. Ejournal.akperpantikosala.ac

- Rizky. 2015. *Teori dan Konsep Tumbuh Kembang Bayi, Toddler, Anak dan Usia Remaja*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Siti. 2015. *Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Balita Usia 4-5 Tahun Di TK Aisiyah Bustanul Athfal Gendingan Yogyakarta*. Unisayogya.ac.id
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D*. Alfabeta.
- Surahman. 2016. *Metodologi Penelitian*. Pusat Pendidikan Sumberdaya Manusia Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Yohanes. 2016. *Nutrisi Sang Buah Hati Bukti Cinta Ibu Cerdas*. Yogyakarta: Gosyen Publishing